

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan Pendidikan seseorang dapat mempelajari suatu hal baru dan berkembang menjadi lebih baik. Pendidikan juga merupakan salah satu aspek yang sangat berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia (Ramadhan et al., 2021) Menurut Langeveld dalam buku Landasan Pendidikan yang ditulis oleh (Drs. Ahmad Suriansyah, 2011) Pendidikan adalah usaha mempengaruhi, melindungi serta memberikan bantuan yang tetuju kepada kedewasaan anak didiknya atau dengan kata lain membantu anak didik agar cukup mampu dalam melaksanakan tugas hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diartikan bahwa Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam perkembangan dan keberlangsungan hidup manusia, karena di dalam Pendidikan manusia akan mendapatkan berbagai keterampilan, pengetahuan, dan perubahan sikap.

Salah satu jenis Pendidikan Formal adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Salah satu jurusan SMK yang ada di Indoneia adalah SMK dengan jurusan Perhotelan. SMK dengan jurusan perhotelan ini tentunya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi tenaga kerja perhotelan yang professional dan berkualitas baik sebagai *front liner*, *housekeeper*, atau sebagai *back office* di suatu hotel. *Front Office* merupakan salah satu mata pelajaran yang penting di SMK Perhotelan karena didalamnya mempelajari bagaimana menjadi *front liner* yang baik ketika siswa terjun ke dunia kerja, oleh karena itu pada Mata Pelajaran *Front Office* tentunya terjadi sebuah proses pembelajaran yang melibatkan siswa dan guru. Menurut Pane & Darwis Dasopang dalam (Putria et al., 2020) proses pembelajaran adalah suatu sistem yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Pada proses pembelajaran ini harus tercipta lingkungan belajar yang baik, agar tercipta suasana belajar yang menyenangkan sehingga peserta didik yang melaksanakan proses pembelajaran memiliki dorongan serta semangat untuk mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan. Dorongan dan semangat tersebut dapat disebut juga sebagai motivasi belajar. Menurut Winarni dalam (Alpian & Mulyani, 2020) Motivasi belajar adalah dorongan dari dalam diri individu baik disadari maupun tidak disadari untuk melakukan perilaku belajar ke arah suatu tujuan yang ingin dicapai yakni prestasi belajar.

Motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik ini disebabkan oleh beberapa factor yang terjadi dalam proses pembelajaran. Siswa dapat dikatakan memiliki motivasi belajar jika didalam dirinya memiliki suatu kesenangan, keinginan, ketertarikan, semangat, dan gairah dalam mengikuti pembelajaran yang kemudian akan menimbulkan dorongan yang kuat untuk belajar dan pada akhirnya diimplementasikan pada setiap aktivitas yang dilakukan selama proses berlangsung. pembelajaran

Seperti yang dikatakan oleh Menurut Printich & Schunk dalam (Prastyo et al., 2019) siswa yang termotivasi belajar akan menunjukkan antusiasme terhadap aktivitas belajar, serta memberikan perhatian penuh terhadap apa yang diinstruksikan oleh guru, serta memiliki komitmen yang tinggi untuk mencapai tujuan belajar. Sebaliknya, siswa yang tidak tertarik atau termotivasi untuk belajar biasanya menunjukkan sikap tidak perhatian selama kegiatan belajar, tidak memiliki usaha yang sistematis dalam belajar, dan kurang memiliki komitmen untuk mencapai tujuan belajar.

Selain faktor internal yang ada dalam diri peserta didik, factor eksternal pun sangat mempengaruhi. Faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi siswa adalah guru, model pembelajaran, media pembelajaran, dan metode pembelajaran yang digunakan. Salah satu faktor eksternal yang sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar adalah guru. Dimiyati & Mudjiono (2002) dalam (Kurniawati, Santoso, & Utomo, 2021) menyebutkan bahwa upaya guru dalam membelajarkan siswa merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi motivasi belajar. Di sekolah gurulah sosok yang menyampaikan materi pelajaran kepada

siswa. Berhasil atau tidaknya siswa dalam memahami materi ditentukan oleh kreativitas guru dalam merencanakan dan melaksanakan sebuah pembelajaran. Siswa membutuhkan pembelajaran yang inovatif. Kemampuan guru dalam menciptakan proses pembelajaran dengan model pembelajaran yang inovatif merupakan salah satu hal yang dapat memotivasi siswa untuk belajar.

Dapat disimpulkan dari pernyataan diatas, bahwa model pembelajaran yang digunakan oleh guru juga sangat berpengaruh penting untuk menumbuhkan motivasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut (Jamal Mirdad, 2020) Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Guru sebaiknya dapat mengembangkan pembelajaran yang mengusahakan siswa untuk bergerak, berfikir, belajar dalam kelompok, memberikan peserta didik kesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran, dan memberikan pembelajaran nyata yang lebih bermakna, serta memberikan suatu permasalahan yang biasa ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Guru harus memilih suatu strategi pembelajaran yang dapat membuat siswa menjadi aktif dan terus termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran. Sehubungan dengan pengaruh motivasi belajar dalam proses pembelajaran diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat menimbulkan ketertarikan dan semangat yang disebut motivasi belajar. Peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Untuk itu pembelajaran harus berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya, agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan yang dimilikinya. Peserta didik perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras mewujudkan ide-idenya dalam memecahkan masalah (Ariandi et al., 2019).

Salah satu model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan sebagai alternatif untuk mengatasi keadaan tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah atau biasa disebut juga Problem Based Learning (PBL) Menurut Tan, dalam (Novianti et al., 2020) Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan masalah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Selcuk dalam (Safrida & Kistian, 2020 ) juga mengungkapkan bahwa Model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) selain melengkapi siswa dengan pengetahuan, *Problem Based Learning* juga bisa digunakan untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, belajar sepanjang hayat, keterampilan komunikasi, kerjasama kelompok, adaptasi terhadap perubahan dan kemampuan evaluasi diri. Hal tersebut dikonfirmasi oleh Schunk Pintrich & Meece (Paul Eggen & Donald Kauchak, 2012: 346) PBL bisa efektif meningkatkan motivasi siswa karena mereka memanfaatkan efek rasa ingin tahu, tantangan, tugas autentik, keterlibatan untuk belajar. Selanjutnya, Ridwan Abdullah (2014: 134) juga menyebutkan bahwa PBL dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, menumbuhkan inisiatif dalam belajar atau bekerja, menumbuhkan motivasi untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) sangat cocok untuk diterapkan guna meningkatkan motivasi belajar siswa, karena dengan menggunakan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) ini, siswa diberikan permasalahan yang kemudian permasalahan tersebut dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis siswa, selain itu juga model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) menuntut siswa agar dapat bekerjasama dengan baik, dan berkomunikasi dengan baik, yang dimana hal tersebut akan menciptakan suasana pembelajaran yang

interaktif dan menyenangkan bagi siswa, sehingga motivasi belajar siswa dapat meningkat.

SMK Maarif Terpadu merupakan salah satu SMK Swasta dengan jurusan Perhotelan yang berada di Kabupaten Bandung yang tepatnya beralamat di Jl. Dewi Sartika No.119 Kecamatan Cicalengka. Saat ini SMK Maarif Terpadu terakreditasi “B”. Tujuan dari SMK Maarif Terpadu ini adalah mencetak lulusan yang berkepribadian dan memiliki jiwa kewirausahaan dan menanamkan IMTAQ. Lulusan dari SMK Maarif Terpadu diharapkan dapat menjadi Sumber Daya Manusia yang siap bekerja, kompetitif dan bisa bersaing di dunia usaha maupun dunia industry.

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilaksanakan pada bulan desember 2022, terlihat bahwa pembelajaran di kelas XI Perhotelan di SMK Maarif Terpadu Cicalengka pada saat pelajaran *front office* masih menggunakan model pembelajaran konvensional, terlihat beberapa siswa yang tidak tertarik untuk mengikuti pembelajaran dan melaksanakan kegiatan lain, seperti bermain smartphone, mengobrol, bahkan tertidur.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara kepada seorang guru di SMK Maarif Terpadu yaitu Bapak Addi Anugrah Putra S.Pd yang mengampu mata pelajaran *Front Office* menyatakan bahwa selama mengajar tidak semua murid terlihat antusias untuk mengikuti pembelajaran, tepatnya di kelas XI Perhotelan terlihat beberapa siswa tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru, ada yang mengobrol dengan siswa lain, bermain smartphone, dan melakukan aktivitas lain yang memperlihatkan bahwa siswa tersebut tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran. Selain antusiasme siswa yang kurang, model pembelajaran guru tersebut juga menggunakan model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran yang mengacu pada gaya mengajar dimana guru terlibat aktif dalam mengusung isi pelajaran kepada peserta didik dan mengajarkan secara langsung kepada seluruh kelas (Novia et al., 2019). Menurut (Midya et al., 2022) model pembelajaran konvensional belum mampu mengembangkan kemampuan kognitif (penalaran), afektif (sikap), dan

psikomotorik (keterampilan) seperti yang tertulis dalam taksonomi bloom, serta dinilai tidak efektif meningkatkan motivasi belajar siswa.

Melihat hasil observasi, wawancara, dan penjelasan diatas maka dibutuhkan model pembelajaran yang dapat menimbulkan ketertarikan dan semangat yang disebut motivasi belajar. Salah satu model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan adalah model pembelajaran berbasis masalah atau biasa disebut juga Problem Based Learning (PBL), sebab menurut Schunk Pintrich & Meece dalam (Paul Eggen & Donald Kauchak, 2012: 346) PBL bisa efektif meningkatkan motivasi siswa karena mereka memanfaatkan efek rasa ingin tahu, tantangan, tugas autentik, keterlibatan untuk belajar.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Motivasi Belajar Front Office Peserta Didik Kelas XI SMK Maarif Terpadu”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah ini adalah:

1. Bagaimana implementasi model *Problem Based Learning* dalam mata pelajaran *Front Office*?
2. Bagaimana Pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap motivasi belajar *Front Office* siswa kelas XI SMK Maarif Terpadu?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi model *Problem Based Learning* dalam mata pelajaran *Front Office*
2. Untuk mengetahui Pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap motivasi belajar *Front Office* siswa kelas XI SMK Maarif Terpadu

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Praktis

a. Bagi siswa

Penelitian ini dapat melatih siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran dan membantu siswa untuk dapat berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah kontekstual yang terkait dengan kehidupan sehari-hari.

b. Bagi guru

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk guru dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi masukan mengenai penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung dalam proses pembelajaran *Front Office* di dalam kelas dan langkah untuk mengembangkan inovasi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa agar proses pembelajaran yang dilaksanakan dapat berjalan lebih baik dan efektif.

2. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi mengenai pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap motivasi belajar *Front Office* siswa kelas XI SMK Maarif Terpadu.

### 1.5 Struktur Penelitian

Struktur organisasi skripsi ini berperan sebagai pedoman peneliti untuk menyusun penulisan skripsi secara lebih terarah, maka peneliti menyusun struktur organisasi skripsi yang berisi urutan penulisan Bab I hingga Bab terakhir sebagai berikut :

1. BAB I Pendahuluan, meliputi Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Struktur Penelitian.
2. BAB II Kajian Teori, Meliputi kajian teori, Penelitian Terdahulu, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis Penelitian.

3. BAB III Metode Penelitian, berisi Desain Penelitian, Partisipan, populasi dan sampel, Instrumen Penelitian, dan Analisis Data.
4. BAB IV Hasil dan Pembahasan, Meliputi Hasil dan Pembahasan
5. BAB V Kesimpulan dan Saran, Meliputi Kesimpulan dan Saran